

SOLIDARITAS DALAM *RAKUT SITELU* SEBAGAI INSTRUMEN PENDAMPINGAN KEBUDAYAAN BAGI MASYARAKAT SUKU KARO

Benny Julio Surbakti¹, Gunawan Yuli², Mariska Lauterboom³
Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana²,
Universitas Kristen Satya Wacana³
Pos-el: 752021033@student.uksw.edu¹, gunawan.suprabowo@uksw.edu²
mariska.lauterboom@student.uksw.edu³

ABSTRAK

Tujuan artikel ini menganalisis solidaritas dalam sistem *Rakut Sitelu* (tiga ikatan) dalam mengatur stabilitas masyarakat Karo melalui pendampingan kebudayaan. Menggunakan kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif untuk menganalisis pemaknaan masyarakat atas nilai budaya *Rakut Sitelu*. Perjumpaan antara kekristenan dan budaya lokal dalam konteks masyarakat Karo terjadi secara masif dan didominasi oleh model pendidikan pendampingan Kristen. Dominasi kekristenan atas budaya lokal masyarakat Karo mengakibatkan *Rakut Sitelu* mengalami degradasi. Pada sisi lain, *Rakut Sitelu* menjadi mekanisme yang mengarahkan masyarakat berada dalam solidaritas seperti mengatur adat perkawinan dan kontrol tata cara kehidupan sehari-hari. Hasil temuan membahas mengenai sistem solidaritas dalam *Rakut Sitelu* bagi masyarakat Karo. Menganalisis aspek-aspek pendampingan kebudayaan dalam *Rakut Sitelu* dalam mengontrol tata-cara kehidupan masyarakat karo mulai dari unsur formal maupun informal. Tahap akhir atau kesimpulan berupaya untuk memberi kontribusi dengan mengintegrasikan hasil analisis.

Kata Kunci: Solidaritas, *Rakut Sitelu*, Pendampingan Kebudayaan, Karo.

ABSTRACT

The purpose of this article is to analyze solidarity in the Rakut Sitelu system (three bonds) in regulating the stability of Karo society through cultural assistance. Using qualitative with an analytical-descriptive approach to analyze the meaning of society on the cultural values of Rakut Sitelu. The encounter between Christianity and local culture in the context of Karo society occurs massively and is dominated by the Christian mentoring education model. The dominance of Christianity over the local culture of Karo society has resulted in Rakent Sitelu degradation. On the other hand, Rakut Sitelu becomes a mechanism that directs society to be in solidarity such as regulating marriage customs and controlling daily life procedures. The findings discuss the solidarity system in Rakut Sitelu for Karo society. Analyzing aspects of cultural assistance in Rakut Sitelu in controlling the way of life of Karo society starting from formal and informal elements The final stage or conclusion seeks to contribute by integrating the results of the analysis.

Keywords: Solidarity, *Rakut Sitelu*, Cultural Assistance, Karo.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat suku Karo merupakan salah satu suku terbesar dan terkenal di daerah Sumatera Utara. Masyarakat Suku

Karo juga terkenal dari berbagai macam adat-istiadat yang diangkat menjadi kebudayaan dan harus dijalankan setiap pengikutnya, salah satunya yaitu *Rakut*

Sitelu (tiga ikatan). Bagi masyarakat suku Karo *Rakut Sitelu* sejatinya dianggap sakral dan sangat penting, sehingga dalam setiap acara adat-istiadat *Rakut Sitelu* sangat berperan dan mempunyai kekhususan dalam setiap rangkaian adat tersebut. Secara harfiah *Rakut Sitelu* adalah “Tiga Ikatan” yang unsurnya tersebut menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Rakut Sitelu ada ketika didalam ketiga unsur tersebut terdapat hubungan darah maupun hubungan kerena pernikahan, sehingga tiga ikatan tersebut dipahami sebagai hubungan kekeluargaan dalam satu sistem kekerabatan. Ketiga unsur dalam *Rakut Sitelu* terdiri dari Senina/sembuyak, Anak Beru, dan Kalimbubu (Bukit, 2014). Untuk itu ketiga unsur tersebut dalam acara adat istiadat seperti dalam pesta pernikahan tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterkaitan dengan kata lain unsur tersebut hanya berfungsi ketika ketiganya hadir dan berperan dalam acara adat-istiadat tersebut.

Nilai dari *Rakut Sitelu* memiliki sistem solidaritas yang mengontrol masyarakat secara formal dan informal. Dalam mengontrol masyarakat, biasanya mekanisme adat sangat diperlukan walaupun seringkali terjadi perdebatan dalam perspektif idealisnya. Namun, dalam masyarakat Karo, *Rakut Sitelu* telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dasar ini, yang menjadikan *Rakut Sitelu* membentuk solidaritas bagi masyarakat Karo sehingga terhindar dari konflik-konflik sosial.

Penelitian terdahulu tentang pendampingan Keindonesiaan pernah diteliti oleh Elise Litaay. Penelitian ini membahas mengenai Miyea Hemboni sebagai Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani. Miyea Hemboni dipahami sebagai pemberian atau pembayaran dalam praktik budaya sekaligus tuntutan adat dalam perkawinan masyarakat suku

Sentani (Litay dan Hembony, 2021). Berbeda dari penelitian Elise, penelitian ini berfokus pada unsur dari tiga ikatan dalam *Rakut Sitelu* yang menjadi transformasi nilai-nilai pendampingan kebudayaan bagi masyarakat Karo.

Penelitian selanjutnya tentang pendampingan Keindonesiaan pernah juga diteliti oleh Melkias Samanusa Papilaya. Sistem budaya ini juga dianggap sebagai konsep untuk menata kehidupan yang dibangun berdasarkan relasi antar individu maupun kelompok, sehingga Molu Matidipakai sebagai sebuah tolak ukur bagi kondisi sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Tutuwaru (Papilaya dan Mati, 2021). Penelitian berikutnya mengenai pendampingan Keindonesiaan juga ditulis oleh Jacob Daan Engel. Keindonesiaan mengemukakan kajiannya mengarah pada relasi yang mengutamakan solidaritas sosial, yaitu gotong royong, berbagi rasa, dan saling menerima (Engel, 2020). Berbeda dari penelitian Engel, yang hanya mengulas pendampingan pastoral keindonesiaan. Penelitian ini lebih mengarah pada budaya *Rakut Sitelu* yang memakai perspektif pendampingan Keindonesiaan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian solidaritas dalam sistem *Rakut Sitelu* melalui instrumen pendampingan kebudayaan yang mengarahkan stabilitas sosial bagi masyarakat Karo. Hasil temuan membahas mengenai sistem solidaritas dalam *Rakut Sitelu* bagi masyarakat Karo. Menganalisis aspek-aspek pendampingan kebudayaan dalam *Rakut Sitelu* dalam mengontrol tata-cara kehidupan masyarakat karo mulai dari unsur formal maupun informal. Tahap akhir atau kesimpulan berupaya untuk memberi kontribusi dengan mengintegrasikan hasil analisis.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum dilakukan dalam kegiatan akademik

dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk memperoleh data dan hasil yang valid (Sugiyono, 2013). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan analitis-deskriptif melibatkan peneliti dalam tindakan keseharian subjek yang diteliti atau masyarakat. Pendekatan analitis-deskriptif menjadi penting karena memakai desain kualitatif dengan peneliti yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari kelompok berkebudayaan (Creswell, 2015).

Secara depinitif pendekatan analitis-deskriptif menempatkan peneliti untuk memposisikan diri sebagai orang ketiga tanpa memihak kepada partisipan sebagai tujuan menemukan data objektif (Creswell, 2021). Melalui metode kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif sangat relevan untuk menjawab konteks budaya *Rakut Sitelu* dalam sistem solidaritas kebudayaan masyarakat Karo, terlebih dalam pendekatan ini berfokus pada pengembangan narasi kultural dalam relasi budaya yang kompleks dan lengkap. Urgensi Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif dalam penelitian ini untuk menjawab peran dan fungsi *Rakut Sitelu* dalam sistem solidaritas masyarakat suku Karo yang mengalami degradasi makna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Budaya: Kerangka teoritis

Budaya merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia didalam masyarakat, dan dalam konsepnya budaya merujuk pada pola-pola yang kompleks dari pemikiran, perilaku, nilai, norma, simbol, dan institusi manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari

hasil budi dan karyanya (Kontjaraningrat, 2004).

Enggel dalam kutipannya, mengutip Ahmadi juga menjelaskan bahwa budaya dikenal oleh masyarakat sebagai akibat dari interaksi antar individu yang dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga, pendidikan dan masyarakat (Engel, 2018). Untuk itu budaya merupakan perilaku yang dipelajari secara sosial dan ditransmisikan melalui bentuk ide, norma, nilai-nilai dan keyakinan pada setiap budaya yang dimiliki.

Berangkat dari pemahaman tersebut budaya juga memiliki wujud sebagai manifestasi konkret dari kebudayaan suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini juga menyangkut pada pola kehidupan manusia yang didalamnya terdapat keyakinan, nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, makanan, pakaian, dan teknologi. Budaya dan kebudayaan menjadi sama jika ditarik dari esensi dasar mereka, yaitu keduanya merujuk pada aspek-aspek yang melibatkan manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Deviyanti, 2018). Untuk itu wujud nyata dari budaya dapat ditemukan dalam berbagai kebiasaan manusia atau yang disebut dengan kebudayaan manusia. Selain itu budaya memiliki fungsi untuk mengontrol pola hidup suatu tatanan masyarakat.

Fungsi budaya adalah untuk mengatur manusia agar dapat memahami cara menentukan sikap perilaku dan relasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman berperilaku manusia, pedoman hubungan berinteraksi antar manusia atau kelompok, wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya (Firnmanda, 2019). Selain itu, budaya juga memiliki fungsi antara lain: mendefinisikan nilai-nilai, membentuk kepribadian, membentuk pola-pola perilaku, membingkai pandangan individu, merupakan sumber pengetahuan, sebagai informasi dan komunikasi, memberikan

solusi dalam situasi yang rumit, mengajarkan interpretasi terhadap tradisi, membantu membangun relasi sosial, menentukan karir, dan menjadikan manusia semakin manusiawi (Liliweri, 2015). Berbagai fungsi diatas berguna untuk mengatur kehidupan masyarakat yang adalah bagian dari budaya.

Disamping budaya memiliki fungsi, budaya juga memiliki nilai. Menurut Koentjaraningrat sistim budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistim budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Oleh sebab itu, suatu sistim nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai budaya dipahami sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya menurut Liliweri budaya merupakan nilai berhubungan dengan kesehariannya yang dapat diamati melalui perilaku manusia berdasarkan adat istiadat dari suatu komunitas masyarakat tertentu.

Nilai sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak, cantik atau jelek, bersih atau kotor, cocok atau tidak. Nilai-nilai budaya dibentuk melalui 1). Adaptasi dengan lingkungan, 2). Faktor-faktor sejarah, 3). Evolusi sosial dan ekonomi, 4). Kontak dengan kelompok budaya lain, 5). Tekanan masyarakat melalui pemberian hukuman dan ganjaran, 6). Pendidikan agama (Firmanda, 2019). Nilai-nilai budaya memberi makna yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan nilai-nilai tersebut masyarakat telah menghasilkan, mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya untuk memperoleh kualitas hidup, dan hal

tersebut merupakan upaya dari proses pendampingan budaya.

Pendampingan budaya merupakan suatu media, terjadinya interaksi yang membangun, memberdayakan, dan mengembangkan potensi dalam menemukan kualitas hidup. Interaksi yang terjadi merupakan suatu perjumpaan yang melibatkan pendamping dan yang didampingi dalam konteks budaya yang berbeda. Sebab itu perjumpaan budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dihindari, karena manusia adalah bagian dari budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pendampingan budaya dapat mengontrol kehidupan manusia melalui pemikiran, presepsi, nilai, tujuan, moral, dan kognitif, dalam situasi dan keadaan sadar maupun tidak.

Pederesen dalam Engel menguraikan budaya dalam tiga pemahaman yaitu: 1). Budaya merupakan subjek dalam diri seorang manusia yang kemudian mengendalikan perilakunya, 2). Budaya memberi makna kepada manusia untuk menyesuaikan dirinya terhadap hidupnya, 3). Budaya menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan untuk memahami yang terjadi dan mengapa sesuatu terjadi yang berlaku dalam kenyataan hidupnya. Pendampingan budaya memiliki tujuan untuk memajukan manusia kearah keadaban. Dengan maksud untuk mengembangkan, memajukan, menyempurnakan dan memperkaya budaya sendiri. Adhiputra dalam Engel mengemukakan bahwa, pendampingan budaya merupakan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam konteks kemajemukan yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, pendampingan budaya berpijak pada pengakuan terhadap keberagaman budaya, ciri-ciri budaya sampai kepada dinamika budaya yang turut mempengaruhi pendamping terhadap yang didampingi (Engel 2018). Pendampingan budaya mengacu pada

konteks keberagaman budaya masyarakat Indonesia, yang pada hakekatnya memiliki tujuan untuk memajukan kehidupan manusia dalam budaya itu sendiri.

Konsep Solidaritas

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog kelahiran Prancis pada tahun 1858-1917 (Giddens, 1995). Durkheim merupakan salah satu tokoh sosiologi modern yang mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa tahun 1895. Beberapa gagasan Durkheim dalam melihat masyarakat melalui metode fungsional struktural melibatkan kepercayaan agama, fakta sosial yang membentuk solidaritas sosial.

Latar belakang pemikiran Durkheim didorong oleh cara berpikir filsafat Prancis yang mengalami penurunan pada bidang politik akibat perang Prancis-Prusia (Giddens, 1995). Pada sisi lain, kekuatan Katolik yang mendominasi Prancis menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan sosial masyarakat karena berada dalam keterkungkungan otoritas gereja.

Teori fungsional dari Durkheim menjelaskan tentang bagaimana proses pembagian yang terjadi dalam masyarakat organik dan mekanik. Masyarakat organik merupakan kumpulan komunitas yang memiliki solidaritas kepercayaan, pekerjaan, cita-cita serta komitmen berbeda. Sedangkan masyarakat mekanik adalah komunitas solidaritas yang memiliki kesamaan norma, nilai, kepercayaan, pekerjaan dan tujuan. Pada masyarakat mekanik biasanya direpresentasikan melalui komunitas di wilayah pedesaan. Masyarakat organik seringkali digambarkan sebagai komunitas di wilayah urbanisasi atau perkotaan. Kedua konsep dalam penjelasan Durkheim terkait solidaritas mekanik dan organik memiliki perbedaan mendasar dalam melakukan fungsinya di tengah masyarakat.

Epistemologi berpikir Durkheim sangat dipengaruhi oleh paradigma positivistik dari Auguste Comte. Bagi Comte, mekanisme berpikir positivistik menekankan tentang cara kerja ilmu sains yang digabungkan dengan pendekatan sosial. Cara berpikir saintifik positivistik lebih memberi perhatian pada pendekatan atau metode kuantitatif dengan melihat seberapa berguna struktur atau fungsional masyarakat dalam berelasi terhadap sesama. Teori struktur fungsional melihat bahwa setiap manusia memiliki relasi dengan individu lainnya dalam membentuk solidaritas. Pendasaran teorifungsional Durkheim didasari dengan cara berpikir Comte dan Herbert Spencer. Argumentasi mendasarnya; manusia akan selalu memiliki relasi dengan individu lain dalam membentuk struktur serta fungsional.

Bagi Durkheim, tujuan atau pencapaian hidup manusia sebagai makhluk sosial dalam mendukung keteraturan sosial disebut sebagai solidaritas sosial. Konsep solidaritas sosial sangat berdekatan dengan fakta sosial yang mengendalikan kehidupan eksternal manusia. Ada beberapa fakta sosial yang menjelaskan manusia diantaranya adalah konsep sui generis (keunikan tersendiri) (Turner, 2006). Situasi problematik Durkheim dalam menjelaskan masalah tunggal masyarakat adalah terjadinya transformasi generasi atau peralihan keturunan. Dasar problematisnya adalah masyarakat tradisional akan melahirkan generasi yang bersifat moderen. Menurut Durkheim, masyarakat tradisional memiliki pembagian tugas yang mudah karena tidak bervariasi sebab hidup dalam keadaan tradisional.

Sedangkan pembagian kerja dalam masyarakat modern terjadi sangat kompleks sebab manusia modern memiliki pembagian kerja yang bervariasi. Pada masyarakat modern akan sangat sulit membentuk solidaritas sebab lebih hidup individualis sehingga bisa

memunculkan disintegritas. Karena itu, Durkheim memberi solusi bagi masyarakat moderen dalam membentuk solidaritas sosial melalui menjalani pembagian serta fungsinya dimasyarakat. Jadi, sederhananya kohesivitas sosial masyarakat kecil yang tidak terdiferensiasi adalah mekanik. Kemudian, yang relatif kompleks adalah masyarakat organik.

Teori fungsionalisme Durkheim menjelaskan bagaimana pembentukan pada masyarakat tentang fungsi kerja sosial. Pada dasarnya, konsep Durkheim memberikan dasar bagi teori utama dalam narasi sosiologi tradisional yakni, fungsionalisme-struktural. Pembacaan Durkheim atas metode fungsionalisme menganalisis fungsi masyarakat yang bekerja melalui satu unit dan tersebar menjadi unit-unit. Bagi Durkheim, konflik akan terjadi jika masyarakat tidak menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (Elwell, 2005). Berbeda dengan Max Weber dan Karl Marx, teori Durkheim tidak melihat bagaimana ekonomi memengaruhi masyarakat atau kelas sosial berdampak pada fungsi sebab bagi Durkheim masyarakat tanpa fungsi tidak akan berjalan.

Mengawali contoh fungsionalisme Durkheim, misalnya kehidupan bernegara melalui kebijakan pajak, pajak mengatur masyarakat untuk patuh terhadap kebijakan negara sehingga dapat menciptakan keharmonisan. Fungsionalisme Durkheim terkait dengan pembagian kerja masyarakat untuk mengatur stabilitas sosial. Dalam *division of labour*, Durkheim menjelaskan tentang pembagian kerja masyarakat walaupun tidak melakukan kerja yang sama (Durkheim, 2018). Tori pembagian kerja Durkheim, berfokus pada pekerjaan individu dan gaya hidup melalui masyarakat tertentu. Pembagian kerja turut berkontribusi atas transisi masyarakat organik ke masyarakat mekanis.

Transisi masyarakat organik menjadi masyarakat mekanis melalui pembagian kerja turut memengaruhi perubahan solidaritas kolektif masyarakat. Pembagian kerja Durkheim sangat memengaruhi konsep fungsionalismenya dalam membaca masyarakat. Fungsionalisme memang menekankan tentang keseimbangan masyarakat jika terjadi disintegritas sosial karena fungsionalisme memberi pemahaman untuk menstabilkan tatanan. Dasar berpikir ini yang menjadikan Durkheim membaca masyarakat harus berdasarkan fungsinya sebab masyarakat memiliki aspek-aspek yang saling terikat satu dengan lain. Misalnya agama, bagi Durkheim, fungsi agama berperan membentuk solidaritas masyarakat untuk mengatur stabilitas sosial sehingga terhindar dari konflik kepentingan (Durkheim, 2017).

Fungsi agama menjadi aspek penting dalam menetralkan kehidupan plural masyarakat dalam konteks organis maupun mekanis. Memang premis dasar dari teori fungsionalisme Durkheim didasarkan pada semua aspek masyarakat peran, lembaga, norma dan budaya memiliki tujuan untuk keberlangsungan peradaban. Sebagai pendiri teori fungsionalisme, Durkheim tertarik pada cara kerja masyarakat yang bekerja sama untuk menjaga ketertiban sosial. Misalnya konsep solidaritas, konsep ini berfungsi sebagai perekat sosial berdasarkan kesadaran kelompok-kelompok masyarakat yang memilih bersatu melalui lembaga-lembaga formal maupun informal.

Keyakinan Durkheim dalam teori solidaritas-fungsional percaya bahwa rasa saling memiliki sangatlah penting karena rasa saling memiliki dapat membantu individu untuk tetap bersama menjaga stabilitas sosial. Karena itu, individu yang terintegrasi secara fungsional dapat membangun solidaritas tanpa peminggiran kelompok tertentu. Melalui keterlibatan individu dalam

membentuk integrasi sosial memerlukan partisipasi sosial berdasarkan kesadaran (consciousness) (Pickering, 1979). Dalam mencapai kesadaran fungsional masyarakat pada kehidupan sosialnya diperlukan social consensus (konsensus sosial) yang mengacu pada norma-norma dan nilai-nilai bersama berdasarkan yang dibentuk oleh masyarakat.

Konsensus sosial adalah nilai-nilai dan norma-norma yang lahir berdasarkan praktik, tradisi, adat istiadat serta kepercayaan dalam memperkuat solidaritas sosial. Metode untuk mencapai konsensus sosial adalah sosialisasi berdasarkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berbasis pada konsensus sosial. Teori konsensus Durkheim, merupakan gagasan yang meyakini bahwa lembaga-lembaga masyarakat bekerja sama untuk menjaga kohesi sosial dan stabilitas sosial (Arif, 2020). Contoh konsensus biasanya seperti metode untuk merekatkan pluralitas agama pada konteks masyarakat pluralisme.

Spesifikasi teori Durkheim mengenai fungsionalisme, menekankan setiap aspek sosial dan lembaga sosial merupakan sesuatu yang fungsional serta mendukung keberlangsungan hidup masyarakat. Singkatnya Durkheim melalui pendekatan metafora melihat masyarakat sebagai organisme yang saling memengaruhi satu dengan lain. Artinya setiap organ memiliki fungsi vital dalam mendukung organ-organ yang lainnya. Corak berpikir fungsionalisme Durkheim memiliki kesamaan epistemologi dengan Comte dalam menjadikan pendekatan logika saintifik sebagai metode ilmiah yang mempelajari masyarakat.

Teori fungsionalisme Durkheim sangat penting karena merupakan dasar teori fungsionalisme struktural. Fungsionalisme menjelaskan bagaimana bagian-bagian masyarakat bekerja sama dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku individu. Durkheim memberikan

pendasaran tentang teori fungsionalismenya yang lahir berdasarkan pembagian kerja. Dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja, orang-orang mengisi berbagai pekerjaan, tetapi mereka tidak melakukan hal yang sama. Teori ini berfokus pada pekerjaan dan gaya hidup orang-orang dalam masyarakat.

Pembagian kerja ini menyebabkan transisi dari solidaritas mekanis ke organik, yang dibahas di bagian berikutnya. Kedua perubahan ini juga mengakibatkan melemahnya kesadaran kolektif. Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis, di mana setiap orang memiliki nilai-nilai yang sama dan mematuhi aturan dan peraturan yang sama, perilaku sosial menjadi lebih mudah dikelola. Saat ini, dengan begitu banyak ide yang saling bertentangan tentang nilai-nilai, gaya hidup, dan sudut pandang, perilaku sosial lebih sulit dikelola, yang mengarah pada melemahnya kesadaran kolektif. Ketika individu melanggar norma-norma masyarakat, responsnya jauh lebih bersifat restitutif daripada hukuman.

Karyanya berfokus pada bagaimana masyarakat tradisional dan modern berevolusi dan berfungsi. Teori Durkheim didasarkan pada konsep fakta sosial, yang didefinisikan sebagai norma, nilai, dan struktur masyarakat. Perspektif masyarakat ini berbeda dari sosiolog lain di eranya karena teori Durkheim didasarkan pada hal-hal yang bersifat eksternal, bukan yang bersifat internal, seperti motivasi dan keinginan individu. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif, nilai-nilai, dan aturan sangat penting bagi masyarakat yang fungsional. Durkheim juga menyoroti bagaimana kehidupan masyarakat yang berbasis pada agama dapat menjaga rasa integrasi sosial masyarakat dalam menjaga solidaritas tetap utuh.

Solidaritas dalam Rakut Sitelu

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling terkait.

Terlebih didalam kebudayaan tentunya melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, dan wujud dari kebudayaan merupakan aturan-aturan yang hadir dari masyarakat dan menjadi berkembang dari generasi ke generasi. Masyarakat suku Karo sendiri merupakan masyarakat yang tidak terlepas dari kebudayaan, seluruh aspek kehidupan masyarakat suku Karo sangat dipengaruhi dari sistem kebudayaan dan kebudayaan sangat berperan dalam segala aspek kehidupan suku Karo.

Dalam kehidupan masyarakat suku Karo, kebudayaan tampak dan terlihat dalam pelaksanaan adat-istiadat yang dilaksanakan, seperti upacara adat pernikahan, memasuki rumah baru, dan acara-acara adat besar lainnya (Bukit, 2019). Untuk itu masyarakat suku Karo sangat menghargai kebudayaan yang ada, terlebih kebudayaan sangat menentukan dalam upacara adat dan upacara adat sangat menentukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kehidupan masyarakat suku Karo. Seperti halnya dalam kebudayaan *Rakut Sitelu*. *Rakut Sitelu* merupakan salah satu kebudayaan yang sangat dihargai dan mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses adat-istiadat yang dilaksanakan suku Karo.

Untuk memahami *Rakut Sitelu* dalam proses adat-istiadat, terlebih dalam proses adat pernikahan suku Karo. Tentu ada upaya yang dilakukan, salah satunya yaitu melalui struktur kekerabatan yang diperoleh berdasarkan hubungan darah dan hubungan karena pernikahan, karena dalam setiap proses adat pernikahan yang dilaksanakan, *Rakut Sitelu* sangat berperan dan dipentingkan dari awal hingga selesainya upacara adat pernikahan tersebut. Konsep *Rakut Sitelu* yang dipahami sebagai tiga ikatan yang didalam nya terdapat kalimbubu, senina/sembuyak dan anak beru memiliki penjelasan sekaligus peran yang lebih luas lagi jika dijelaskan melalui hubungan darah maupun ditarik melalui

garis keturunan (*lineage*), baik dari keturunan ayah (*patrilineal*) maupun dari keturunan ibu (*matrilineal*). Biasanya penjelasan melalui garis keturunan ini sering dikenal dengan sebutan tutur (*terombo*) (Prinst, 2014). Berikut penjelasan *Rakut Sitelu* dengan konsep tutur, yaitu:

1. Marga/Beru

Merga/beru merupakan nama atau penanda bagi suku Karo yang diambil dari garis keturunan ayahnya. Merga biasanya dipakai untuk laki-laki sebagai penerus garis keturunan, sedangkan untuk perempuan biasanya dipakai dengan sebutan beru. Suku karo sendiri memiliki lima merga/beru, yaitu: Ginting, karo-karo, perangin-angin, sembiring dan tarigan. Penerus marga secara umum disebut sebagai Kalimbubu.

2. Bere-Bere

Bere-bere merupakan nama atau penanda yang bagi suku Karo diambil dari garis keturunan melalui beru ibunya. Sebagai contoh: jika ibunya beru ginting, maka anaknya sudah pasti bere-bere ginting. Bere-bere secara umum disebut sebagai anak beru.

3. Binuang

Binuang merupakan nama atau penanda bagi suku Karo yang diambil dari garis keturunan neneknya, atau bere-bere dari ayah kandungnya. Sebagai contoh: jika ayahnya bere-bere tarigan, maka anaknya binuang dari tarigan, atau jika ibu dari ayahnya beru tarigan maka anaknya binuang dari tarigan. Biasanya dalam acara adat sering juga disebut simada darah.

4. Kempu (Perkempun)

Kempu merupakan nama atau penanda bagi suku Karo yang diambil dari garis keturunan beru neneknya (ibu dari ibunya). Sebagai contoh: Jika beru neneknya sembiring, maka anaknya kempu beru sembiring atau jika ibunya bere-bere sembiring maka anaknya kempu beru sembiring

(Prinst, 2014). Biasanya dalam acara adat sering disebut *merga puang kalimbubunya*.

5. Kampah

Kambah merupakan nama atau penanda bagi suku Karo yang diambil dari garis keturunan yang biasanya disebut *merga kalimbubu simada* daerah kakeknya atau *bere-bere nini* (ayah dari ayahnya).

6. Soler

Soler merupakan nama atau penanda bagi suku Karo yang diambil dari garis keturunan yang biasanya disebut *puang nu puang kalimbubu* atau *merga* dari *singalo* perkempun ibu atau *beru empung* (ibu dari nenek).

Penjelasan garis keturunan diatas atau yang sering disebut sebagai *tutur*, merupakan suatu hal yang penting dalam acara adat-istiadat masyarakat suku Karo. Dengan demikian, jelas bahwa suku Karo menarik garis keturunan secara bilateral, yaitu melalui garis keturan ayah dan garis keturunan ibu (Prinst, 2014). Garis keturunan ini juga sangat menentukan kedudukan *Rakut Sitelu* dalam setiap acara adat, tidak terlepas acara adat pesta pernikahan. Karena dalam setiap pesta pernikahan kedudukan setiap orang berganti-ganti dalam peranan dan fungsi *Rakut Sitelu*. Terkadang dalam pesta pernikahan seseorang bisa hadir sebagai *kalimbubu* dan di acara-acara pesta pernikahan lain seseorang hadir sebagai anak *beru*. Konsep ini dapat berubah-ubah jika *tutur* sudah di pahami dan dilaksanakan.

1. Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan secara sukarela yang biasanya dilakukan bersama-sama dalam masyarakat seperti membuka lahan hutan, bercocok tanam, membangun rumah, pernikahan, kedukaan dan lain-lain. Kegiatan ini mencerminkan nilai hidup bersama, dengan tujuan dapat meringankan pekerjaan atau menyelesaikan suatu

pekerjaan. Gotong royong tidak sebatas pada aspek nilai kerja, tetapi memberi makna pendampingan terhadap kebutuhan sesama anggota masyarakat (Engel, 2019). Melalui berinteraksi, saling melayani, mengembangkan potensi diri dalam mengembangkan, meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Sehingga, memberi makna hidup sebagai kontribusi dalam menolong orang lain.

2. Berbagi rasa dan saling menerima

Manusia sebagai makhluk sosial yang didalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain. Membutuhkan untuk saling berbagi rasa, dan saling menerima yang diwujudkan dengan kepedulian. Kepedulian dalam bentuk perhatian dan kasih sayang, cinta dan belas kasih, dan memberikan sesuatu yang berguna. Berbagi rasa dan saling menerima merupakan suatu nilai kepedulian untuk meningkatkan hubungan diantara manusia, bertujuan untuk kebaikan manusia, serta menghidupkan manusia sehingga menemukan makna dan nilai didalamnya. Berbagi rasa dan menerima menjadi nilai kolektivitas dalam kesetaraan hidup masyarakat sebagai kesatuan hidup tanpa ada bentuk perbedaan (Engel, 2019). Berbagi rasa dan saling menerima menjadi solusi dalam mengatasi kelemahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

3. Persaudaraan yang rukun dan solidaritas

Persaudaraan yang rukun dan solidaritas dalam suatu komunitas masyarakat adalah sikap dan tindakan untuk menghargai dan menghormati orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, mampu menciptakan interaksi, tanpa memandang status sosialnya. Persaudaraan yang rukun dan solidaritas menjadi nilai menempatkan manusia sebagai

makhluk berbudaya, menjadi pendorong bagi manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya dalam berbagai keadaan suka maupun duka. Nilai ini menjadi salah satu makna penting dalam hidup masyarakat.

Dapat memberi makna sebagai ikatan persaudaraan tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, ras, dan agama. Menjaga hubungan persaudaraan dalam tindakan bekerja sama dan menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah. Persaudaraan menjadi nilai pendampingan yang cukup penting dalam fungsi memberdayakan manusia. berkaitan dengan kepedulian dan pendampingan diwariskan, dipelihara, disesuaikan, dan direvitalisasi dari zaman-zaman. Sebagai contoh kita dapat melihat kebiasaan bergotong royong, saling memberi, mengunjungi, menyumbang, menolong, merawat, menopang, menguatkan, menghibur menasehati, dalam setiap komunitas manusia.

4. Pertemanan

Pertemanan tidak sebatas tindakan menemani namun pertemanan memberi makna pendampingan dalam fungsi tanggung jawab pendamping dan didampingi. Engel mengemukakan bahwa, pertemanan merupakan suatu proses pendampingan bagi seseorang atau kelompok dalam upaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk menemukan makna hidup. Pengembangan potensi sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupannya, memberi fungsi dan tujuan utama mengutuhkannya kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya.

Dengan demikian, tujuan dari pertemanan adalah memperdayakan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya yang berdampak pada bagaimana

seseorang memanfaatkan potensi tersebut untuk hidup yang berkualitas dan menemukan makna hidup. Berdasarkan nilai-nilai di atas dapat memberi makna hidup kepada individu, kelompok masyarakat bahwa pendampingan dalam konteks keindonesiaan dapat memberdayakan manusia melalui potensi dirinya dalam peningkatan kualitas hidup dan menemukan makna hidup.

Beberapa point diatas yaitu gotong royong, berbagi rasa dan menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas, serta pertemanan yang saling menghargai dan menghormati adalah tujuan dari berkembangnya paradigma baru dari pendampingan Keindonesiaan, sehingga dari tujuan tersebut seorang pendamping memberikan reaksi pada pengembangan potensi dan kualitas hidup yang didampingi.

Pengembangan potensi dan kualitas hidup sering terjadi dalam perjumpaan budaya, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia “orang yang berbudaya adalah orang yang bermoral”. Suatu pemahaman yang lumrah didengar, sehingga dalam perjumpaan budaya proses pengembangan pola pikir, perasaan, dan pola perilaku antar individu maupun masyarakat luas lebih terealisasi dalam prosesnya. Untuk itu pendampingan Keindonesiaan dalam prosesnya tidak terlepas dari perjumpaan budaya.

4. SIMPULAN

Bagi masyarakat Karo, nilai budaya dalam *Rakut Sitelu* menjadi dasar untuk mengarahkan stabilitas sosial masyarakat seperti kontrol dan legitimasi konflik. Solidaritas *Rakut Sitelu* menjadi budaya bagi masyarakat suku Karo dalam mengontrol masyarakat dari konflik. Melalui pendekatan solidaritas Durkheim dapat membuka ruang kontribusi bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai *Rakut Sitelu*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- , 2020. *Pendampingan Keindonesiaan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- , 2021. *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- , 2018. *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Boni Firmanda, Harisan. 2022. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktek Sosial*. Yogyakarta. CV. Bintang Semesta Media.
- Dwi Cahyani, Tinuk. 2020. *Hukum Perkawinan*. Malang. UMM press.
- Engel, Jacob Daan & Hallatu, Fredrik. 2023. *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan. 2016. *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung. Alumni.
- Haryanto, Sindung. 2015, *Sosilogi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta. AR-Russ Media.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2015. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung. Nusa Media.
- Lubis, Arief Fahmi. 2021. *Antropologi Budaya*. Jawa Timur. Qiara Media.
- Maswita. 2021. *Antropologi Budaya*. Jawa Barat. Guepedia.
- Prinst, Darwan. 2014. *Adat Karo*. Medan. Bina Media Perintis.
- Simanjuntak, Julianto. 2007, *Perlengkapan Seorang Konselor. Tanggerang*. Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharta. 2020. *Antropologi Budaya*. Jawa Tengah. Lakeisha.
- Syukur, Muhammad. 2018, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok. Rajawali Pers.
- Wiranata, I Gede A. B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar. 2015.
- Wignjodipuro, Surojo. 1979. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. Bandung. Alumni.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Prenadamedia.

Jurnal

- Albina Septifo Bukit, Analisis Tindak Tutur Rakut Sitelu Saat Erdidong-Didong Dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Karo Dikabupaten Karo (Kajian Pragmatik), *Jurnal sastra Indonesia*, Vol 3 (3), 2014.
- Armansyah Matondang, Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol 2 (2), 2014.
- Brepin Tarigan, Karya Rakut Sitelu, Dewaruci: *Jurnal pengkaji dan penciptaan seni*, Vol 12 (1), 2017.
- Diana Feronika Purba, Dkk, Analisis Kata Nasihat Dalam Acara Pesta Pernikahan Adat Karo Kedalam Bahasa Indonesia, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 4 (1), 2019.
- Elise Litaay, Miyea Hemboni: Pendekatan, Pendampingan, dan Konseling Budaya Masyarakat Adat Suku Sentani, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4 (1), 2021.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Ilham Rahmawati, Ryan Prayogi.

- Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Kuda Lumping Di Kecamatan Tambusai Utara, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol 5 (1), 2021.
- Jacob Daan Engel, Pendampingan Pastoral Keindonesiaan, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 6 (1), 2020.
- Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Dkk, Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol I (I), 2016..
- Melkias Samanusa Papilaya, Molu Mati dalam Perspektif Pendampingan dan Konseling, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4 (1), 2021.
- Mulyaningtyas, R., & Zulfa, L. A. (2024). Ujub Dalam Tradisi Metri: Aspek Bunyi Dan Makna Sastra Lisan Di Desa Ringinpitu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 886-898.
- Ni Putu Ayu Desy Wulandari, Eksistensi *Rakut Sitelu* dalam komunikasi budaya pada suku Karo Sumatera utara, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol2 (1), 2021, 81-90.
- Putri, C. T., & Prayitno, I. S. P. (2024). Peran Kitab Keagamaan Bagi Remaja Dalam Pendidikan Pluralisme Agama Melalui Program Bible Camp. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 600-607.
- Rina Deviyanti, Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, *Jurnal Tarbiyah*, Vol 24 (2), 2017,
- Robert Patannang Barrong, Pernikahan Lintas Iman Dalam Konteks Masyarakat Majemuk, *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol 1 (1), 2017.
- Santoso, Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat, *Jurnal Yudisia*, Vol 7 (2), 2016.
- Triyana, Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi, *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol 5 (1), 2021.
- Tyas, I. C., Husniah, F., & Rahman, A. A. (2024). Representasi Ideologi Agama Dalam Antologi Puisi “Deru Dua Arus” Karya Asy’ari Khatib (Perspektif Stilistika). *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 616-627.
- Ulfa, R. Y., Rahayu, S., & Hermendra, H. (2024). Analisis Sosiopragmatik Metafora Kata "Mulut" Dalam Komunikasi Sehari-Hari: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Kajian Pragmatik Sosial. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 675-678.
- Yudho Bawono, Setyaningsih, Dkk, Budaya dan pernikahan Dini di Indonesia, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 4 (1), 2022.

Sumber Lainnya

- Mas Min, 13 Pengertian Budaya, Unsur Dan Ciri-Ciri Budaya Menurut Para Ahli, 2016
<https://www.pelajaran.co.id/pengertian-budaya-unsur-dan-ciri-ciri-budaya-menurut-para-ahli/>,
- Wawancara Dengan Bapak N. Surbakti, Sebagai Perkata Dalam Pesta Pernikahan, Pada Tanggal 28 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.
- Wawancara Dengan Bapak S. Sembiring, Sebagai Pemimpin Jalannya Adat Dalam Pesta Pernikahan, Pada Tanggal 26 Januari 2023, Pukul 20.00 wib.